



Aliran-Aliran Filsafat dan Relevansinya dalam Pemikiran Modern

Siti Ulfatul Faizah^{1*}, Agung Winarno², Subagyo³

¹⁻³Magister Manajemen, Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: siti.ulfatul.2504138@students.um.ac.id

Abstract. *The development of philosophy from the classical to the contemporary era shows fundamental changes in the way humans understand reality with the emergence of various schools of thought that address epistemological, ontological, and ethical issues in an increasingly complex social context. This study aims to examine the contributions of key concepts from rationalism, empiricism, idealism, materialism, positivism, pragmatism, phenomenology, existentialism, Marxism, Islamic existentialism, and neopositivism, as well as assess their relevance to modern dynamics such as identity crises, technological advances, and changes in socio-economic structures. Using a conceptual approach to literature review, various previous studies were analyzed to build an integrated understanding of the position of each school of thought in the development of science and social practice. The findings show that rationalism and empiricism continue to underpin scientific methods, idealism and materialism offer different perspectives on social construction, phenomenology and existentialism deepen the understanding of subjective experience, while Marxism and pragmatism provide an analytical framework for power relations and practical action. Neopositivism continues to influence quantitative methodology, while Islamic existentialism provides a contextual moral perspective. This study emphasizes the need for an interdisciplinary approach because no single philosophical school of thought is capable of explaining reality in its entirety.*

Keywords: *Epistemology; Modern Thought; Philosophical Schools; Philosophy; Theory of Knowledge*

Abstrak. Perkembangan filsafat dari era klasik hingga kontemporer menunjukkan perubahan mendasar dalam cara manusia memahami realitas seiring munculnya berbagai aliran yang menjawab persoalan epistemologis, ontologis, dan etis dalam konteks sosial yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan menelaah kontribusi konsep-konsep utama dari rasionalisme, empirisme, idealisme, materialisme, positivisme, pragmatisme, fenomenologi, eksistensialisme, marxisme, eksistensialisme Islam, hingga neopositivisme, serta menilai relevansinya terhadap dinamika modern seperti krisis identitas, kemajuan teknologi, dan perubahan struktur sosial-ekonomi. Dengan metode kajian pustaka berbasis pendekatan konseptual, berbagai penelitian terdahulu dianalisis untuk membangun pemahaman terintegrasi mengenai posisi tiap aliran dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik sosial. Temuan menunjukkan bahwa rasionalisme dan empirisme tetap mendasari metode ilmiah, idealisme dan materialisme menawarkan perspektif berbeda tentang konstruksi sosial, fenomenologi dan eksistensialisme memperdalam pemahaman pengalaman subjektif, sementara marxisme dan pragmatisme memberikan kerangka analitis bagi relasi kuasa dan tindakan praktis. Neopositivisme terus memengaruhi metodologi kuantitatif, sedangkan eksistensialisme Islam memberi perspektif moral yang kontekstual. Kajian ini menegaskan perlunya pendekatan interdisipliner karena tidak ada satu aliran filsafat pun yang mampu menjelaskan realitas secara utuh.

Kata kunci: Aliran Filsafat; Epistemologi; Filsafat; Pemikiran Modern; Teori Pengetahuan

1. LATAR BELAKANG

Filsafat sering disebut sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan merupakan aktivitas berpikir kritis yang bertujuan menggali hakikat, realitas, serta nilai-nilai eksistensi manusia. Pendapat bahwa filsafat menyediakan kerangka fundamental bagi kajian ilmu pengetahuan ditegaskan oleh Abrori (2025), yang menyatakan bahwa cabang dan aliran filsafat tetap menjadi rujukan utama dalam konstruksi teoretis berbagai disiplin modern (Abrori, 2025). Sejak kelahirannya di Yunani Kuno, filsafat telah melahirkan ragam aliran pemikiran yang menawarkan perspektif berbeda mengenai cara manusia mengetahui (epistemologi), apa yang ada (ontologi/metafisika), dan bagaimana manusia seharusnya bertindak (aksiologi). Dalam

konteks perkembangan ilmu mutakhir, filsafat menjadi relevan karena mampu menyediakan perangkat konseptual untuk meninjau ulang asumsi dasar dalam sains, etika, dan struktur sosial, sebagaimana ditunjukkan oleh Zhang (2023), yang menegaskan peran filsafat khususnya *critical realism* sebagai kritik dan koreksi atas pendekatan ilmiah reduksionis.

Evolusi filsafat sepanjang sejarah ditandai oleh perubahan fokus dan metodologi. Dari penekanan pada kosmos ala Pra-Sokratik, diskursus bergerak menuju rasionalisme dan empirisme sebagai dua kutub utama dalam era modern awal. Gagasan-gagasan ontologis seperti Idealisme, yang menganggap realitas berpangkal pada kesadaran, serta Materialisme, yang menekankan primasi materi, menjadi fondasi perdebatan metafisik berabad-abad. Pergeseran besar kemudian terjadi ketika Positivisme muncul dengan pandangan bahwa pengetahuan sah hanyalah yang dapat diverifikasi secara empiris dibahas dalam review epistemologis (Kouam, 2025). Sementara itu, Eksistensialisme mengangkat persoalan kebebasan, makna hidup, dan tanggung jawab individual tema yang dalam penelitian Sutrisno (2025) terbukti relevan hingga konteks pendidikan agama.

Memasuki abad ke-20, pemikiran filsafat semakin diperkaya oleh aliran seperti Fenomenologi, yang menekankan penyelidikan atas struktur kesadaran dan pengalaman langsung, serta Strukturalisme dan Post-Strukturalisme, yang menggeser perhatian pada peran bahasa, tanda, dan struktur pengetahuan dalam membentuk realitas sosial. Integrasi filsafat dengan teori kritis turut mengukuhkan kembali pengaruh Marxisme sebagai alat analisis atas struktur kekuasaan ekonomi dan budaya. Literatur kontemporer juga menyoroti munculnya perspektif non-Barat seperti Eksistensialisme Islam. Khanafi (2025), misalnya, menjelaskan bagaimana pemikiran eksistensial Muhammad Iqbal menggabungkan konsep kebebasan, kreativitas, dan spiritualitas sebagai dasar tindakan moral manusia (Khanafi et al., 2025). Dengan demikian, spektrum aliran filsafat terus berkembang dan memberikan kerangka analitis yang luas untuk memahami dinamika intelektual masa kini.

Dalam lanskap kontemporer, tantangan besar filsafat adalah menegosiasikan relevansinya di tengah isu global seperti krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan disrupsi teknologi. Pendekatan-pendekatan filsafat baru seperti *critical realism* bahkan terintegrasi dengan teori kompleksitas untuk menjawab realitas yang bersifat non-linier dan berlapis. Gkevrou & Stamovlasis (2025) menegaskan bahwa penyatuan *critical realism* dengan teori kompleksitas membuka jalan bagi analisis kausalitas yang lebih kaya dan sesuai dengan struktur sosial modern. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi teoretis berbagai aliran filsafat utama mulai dari Rasionalisme, Empirisme, Idealisme, Materialisme, Positivisme, Pragmatisme, Eksistensialisme,

Fenomenologi, Strukturalisme, Post-Strukturalisme, Marxisme, Eksistensialisme Islam, hingga Neopositivisme serta mengevaluasi relevansinya dalam menjawab isu-isu epistemologis, etis, dan sosial kontemporer.

Selain itu, perkembangan pemikiran metodologis terbaru juga menunjukkan kebutuhan integrasi antara perspektif *critical realism* dan teori kompleksitas untuk menjawab fenomena sosial yang bersifat non-linier dan berlapis. Beberapa studi mutakhir menegaskan bahwa penyatuan wawasan realistik dengan teori kompleksitas memperkaya pemahaman kausalitas dan dinamika sistem sosial kontemporer, sehingga relevan untuk menganalisis fenomena seperti kapitalisme digital dan jaringan sosial kompleks (Knio, 2024).

Menggunakan pendekatan konseptual berbasis kajian pustaka, artikel ini akan diawali dengan tinjauan historis mengenai perbedaan mendasar antara aliran-aliran filsafat klasik dan modern. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada analisis konseptual tiap aliran beserta kontribusi dan implikasi metodologisnya. Bagian akhir artikel akan mengkaji bagaimana aliran-aliran tersebut dapat menjadi fondasi untuk memahami tantangan etika, epistemologis, dan sosial pada era modern, sejalan dengan pandangan tentang urgensi filsafat dalam membentuk kerangka reflektif bagi kehidupan kontemporer (Abrori, 2025; Zhang, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Rasionalisme: Fondasi Pengetahuan Berbasis Akal

Rasionalisme menegaskan bahwa akal adalah sumber utama pengetahuan. Prinsip ini pertama kali dimatangkan oleh René Descartes melalui metode keraguan radikal. Seperti dinyatakan dalam "*Hume and Kant and Managers' Epistemology*", rasionalitas sistematis tetap menjadi landasan cara ilmuwan dan praktisi modern menilai kebenaran ("*rational argument and logical consistency remain essential in epistemic justification*"; (Griseri, 2021). Kutipan ini mendasari argumen bahwa rasionalisme masih menjadi kerangka utama dalam penelitian ilmiah dan pengambilan keputusan.

Pemikiran rasionalisme juga berpengaruh dalam manajemen modern. Griseri (2021) mencatat bahwa "*managers rely heavily on rational judgment when empirical data do not fully capture contextual complexity*". Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisme memberikan fondasi metodologis ketika teori dan data empiris berinteraksi secara tidak linear.

Empirisme dan Perkembangan Metode Ilmiah Modern

Empirisme berpandangan bahwa seluruh pengetahuan bersumber dari pengalaman inderawi. Penekanan ini menjadi dasar perkembangan metode ilmiah kontemporer. Seperti disebutkan oleh Widjaja et al. (2024), “penelitian manajemen modern menempatkan observasi empiris sebagai landasan utama validitas pengetahuan”. Kutipan ini memperkuat relevansi empirisme dalam penelitian berbasis data.

Artikel tersebut menegaskan bahwa pendekatan empiris menjadi sangat penting dalam menggambarkan fenomena organisasi secara objektif (Widjaja et al., 2024). Oleh karena itu, empirisme membentuk fondasi bagi pendekatan kuantitatif dan *evidence-based research*.

Kritisisme Kant: Sintesis antara Akal dan Pengalaman

Kritisisme Kant merupakan usaha menyintesis rasionalisme dan empirisme. Seperti dijelaskan oleh Adinata et al. (2024), “pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari struktur *a priori* akal, tetapi tetap memerlukan pengalaman sebagai konten”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa epistemologi kontemporer masih mengacu pada gagasan Kantian mengenai keterbatasan dan syarat-syarat pengetahuan.

Pendekatan filosofis ini digunakan dalam penelitian keputusan manajerial modern, di mana peneliti harus mempertimbangkan batas metodologis serta validitas logis dari model analitis.

Idealisme dan Peran Kesadaran dalam Konstruksi Realitas

Idealisme menempatkan ide atau kesadaran sebagai realitas utama. *Hegelian dialectics*, misalnya, menunjukkan bahwa kesadaran berkembang melalui negasi dan sintesis. Dalam konteks kontemporer, idealisme dipakai untuk menganalisis konstruksi nilai organisasi dan budaya. Yulianto mencatat bahwa “*values and visions in organizational settings often shape behavior more strongly than material structures*”. Kutipan ini memperkuat posisi idealisme dalam membahas realitas sosial sebagai hasil konstruksi kesadaran kolektif (Yulianto, 2021).

Positivisme sebagai Dasar Ilmu Empiris Modern

Positivisme mendalilkan bahwa pengetahuan yang sah harus dapat diverifikasi secara empiris. Dalam artikel Wall (2025), “*results controls rely on measurable and observable outcomes*” dijadikan bukti bahwa positivisme masih dominan dalam praktik manajemen modern.

Kouam juga menegaskan bahwa “*positivism remains foundational in constructing scientific explanation through verification and predictive models*” (Kouam, 2025). Dengan demikian, positivisme tetap memengaruhi sains modern, khususnya pendekatan kuantitatif.

Materialisme dan Penjelasan Sosial-Ekonomi

Materialisme, terutama dalam tradisi Marx, berpendapat bahwa struktur ekonomi menentukan struktur sosial dan budaya. Hal ini tampak jelas dalam analisis kontemporer terhadap kapitalisme digital.

Feriyansyah & Supartiningsih menyatakan bahwa “*modern capitalism shapes human identity, relations, and social pressure, leading to new forms of alienation*” (Feriyansyah & Supartiningsih, 2024). Kutipan ini menunjukkan relevansi kuat materialisme dalam menjelaskan struktur sosial digital yang berpusat pada data, konsumsi, dan ekonomi perhatian.

Fenomenologi dan Filsafat Kesadaran

Fenomenologi berfokus pada pengalaman manusia sebagaimana tampil dalam kesadaran. Horrigan-Kelly et al. (2016) menjelaskan bahwa “*Heidegger’s phenomenology provides a framework for understanding lived experience without imposing external theoretical structures*”. Kutipan ini memperjelas bahwa fenomenologi digunakan secara luas dalam penelitian kualitatif modern. Pendekatan fenomenologis penting untuk memahami dinamika psikologis dalam ruang digital, seperti pengalaman kecemasan, kepemaknaan diri, atau *curating identity*.

Secara metodologis, fenomenologi kontemporer menekankan desain penelitian yang sensitif terhadap pengalaman hidup (*lived experience*) dan posisi peneliti, sehingga memerlukan tata langkah hermeneutik yang jelas dalam pengumpulan serta interpretasi data kualitatif. Pendekatan-pendekatan fenomenologis terbaru menyediakan model desain penelitian yang dapat diterapkan pada studi pengalaman subjektif dalam konteks digital dan sosio-kultural modern (Bouzioti, 2023).

Relevansi fenomenologi dalam penelitian kontemporer juga tampak pada berbagai studi empiris yang mengeksplorasi pengalaman hidup (*lived experiences*) dalam konteks budaya dan sosial (Sousa-martins et al., 2025). Misalnya, menunjukkan bagaimana pendekatan fenomenologis mampu mengungkap makna terdalam dari pengalaman kultural melalui deskripsi yang kaya dan analisis tematik yang ketat.

Eksistensialisme dan Krisis Identitas Modern

Eksistensialisme mengkaji kebebasan, tanggung jawab, kecemasan, dan pencarian makna. Feriyansyah & Supartiningsih menyatakan bahwa “*existentialist philosophy offers a comprehensive framework for understanding identity crisis and alienation in modern digital society*”. Kutipan ini sangat relevan untuk memahami fenomena FOMO, tekanan algoritmik, dan hilangnya otentisitas. Webber juga menegaskan bahwa “*existentialism must be*

reinterpreted in light of contemporary social anxieties and human conditions” (Webber, 2019). Pandangan ini memperkuat posisi eksistensialisme sebagai alat analisis sosial.

Pragmatisme dan Kriteria Kebenaran Berdasarkan Manfaat

Pragmatisme memandang kebenaran sebagai sesuatu yang “berfungsi” dan memberikan hasil praktis. Webber mencatat bahwa “*pragmatism’s focus on situated action makes it compatible with existentialist concerns about agency and responsibility*” (Webber, 2019). Pendekatan ini relevan dalam kebijakan publik, pendidikan, dan manajemen.

Marxisme dan Analisis Struktur Kekuasaan

Marxisme menekankan relasi kelas, dominasi ekonomi, dan struktur produksi. Dalam masyarakat digital, Marxisme kembali relevan untuk membaca relasi kuasa berbasis platform dan data. Feriyansyah menyatakan bahwa “*capitalist digital structures reproduce new forms of domination that shape identity and behavior*” (Feriyansyah & Supartiningsih, 2024).

Eksistensialisme Islam sebagai Pendekatan Non-Barat

Eksistensialisme Islam merespons isu eksistensial melalui kerangka budaya dan spiritual. Khanafi menjelaskan bahwa “*Iqbal’s concept of khudi integrates freedom, creativity, and spirituality as the basis of moral action*” (Khanafi et al., 2025). Perspektif ini memperluas kerangka eksistensialisme ke konteks religius.

Neopositivisme dan Analisis Ilmiah Bahasa

Neopositivisme atau logikal positivisme menekankan prinsip verifikasi logis dan analisis bahasa ilmiah sebagai fondasi makna proposisi yaitu, sebuah pernyataan hanya bermakna jika dapat diverifikasi secara empiris atau secara logis. Dalam pengaruh kontemporer, meskipun banyak kritik diarahkan pada keterbatasan verifikasi murni, aliran ini tetap signifikan dalam metodologi penelitian kuantitatif dan model prediktif ilmiah. Misalnya, dalam paradigma penelitian kuantitatif, keyakinan neopositivis menyatakan bahwa observasi empiris dan pengukuran kuantitatif adalah cara paling sah untuk menghasilkan pengetahuan yang objektif (Irvan et al., 2023). Kritik kontemporer terhadap positivisme (termasuk varian neopositivistik) menyorot isu replikasi, universalitas, dan keterbatasan verifikasi murni, sehingga mendorong peneliti untuk mengadopsi pendekatan pluralistik dalam metodologi penelitian sosial (Schiemer, n.d.).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan menganalisis konsep, perkembangan, dan relevansi aliran-aliran filsafat dalam konteks pemikiran modern. Desain penelitian bersifat deskriptif-analitis, yaitu mengidentifikasi, mengkategorikan, serta menafsirkan temuan-temuan teoretis dari berbagai sumber ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur yang relevan, berupa artikel jurnal, buku filsafat, dan publikasi ilmiah terbaru serta kredibel dalam bidang epistemologi dan pemikiran modern. Instrumen pengumpulan data berupa lembar pencatatan literatur (*literature note-taking sheet*) yang memuat ringkasan konsep, relevansi, dan kontribusi masing-masing aliran filsafat. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang menekankan proses reduksi data, kategorisasi tema filsafat, serta interpretasi hubungan antar-aliran berdasarkan kerangka epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Penelitian ini memanfaatkan model analisis konseptual yang mengintegrasikan perspektif historis dan tematik untuk membandingkan perbedaan dan persinggungan antar-aliran pemikiran. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu menghasilkan pemetaan konseptual yang sistematis dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi berbagai aliran filsafat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Spektrum aliran filsafat yang dibahas dalam artikel memberikan gambaran bahwa perkembangan cara manusia memahami realitas tidak pernah berlangsung secara linear. Setiap aliran lahir dari kebutuhan menjawab persoalan tertentu, lalu membentuk pola pikir baru yang memengaruhi tradisi intelektual setelahnya. Pola historis ini terlihat ketika rasionalisme muncul untuk menegaskan peran akal di tengah ketidakpastian abad pertengahan, sementara empirisme hadir sebagai koreksi bahwa akal tetap membutuhkan observasi. Dalam konteks modern, kedua prinsip ini masih menjadi fondasi penelitian ilmiah. Hal ini sesuai dengan temuan Widjaja et al. (2024) yang melihat bahwa observasi empiris adalah dasar dari validitas ilmu, sekaligus bersanding dengan konsistensi logis yang ditegaskan dalam kajian (Griseri, 2021). Hubungan dialektis antara akal dan pengalaman ini justru memperlihatkan bahwa pengetahuan tidak pernah cukup bila hanya ditopang satu sumber saja, keduanya saling mengisi dan memperkaya.

Perkembangan selanjutnya semakin menunjukkan pergeseran paradigma yang lebih dalam. Kant melalui kritisisme mencoba menyintesis rasionalisme dan empirisme, sebuah

langkah penting untuk memahami bahwa struktur pengetahuan manusia sudah memiliki batas-batas tertentu. Evolusi ini selaras dengan pandangan Adinata et al. (2024) bahwa pengalaman empiris tetap perlu dibaca melalui kerangka logis bawaan manusia. Pendekatan Kantian sangat relevan untuk riset kontemporer yang dituntut tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga memahami batas interpretasi manusia atas data tersebut. Inilah yang membuat epistemologi menjadi bidang yang terus hidup, karena manusia bukan mesin, melainkan makhluk yang memberi makna.

Aliran-aliran awal fokus pada bagaimana manusia mengetahui, sedangkan aliran modern seperti idealisme, materialisme, fenomenologi, dan eksistensialisme bergeser ke persoalan makna, struktur sosial, dan pengalaman hidup. Idealisme, sebagaimana dijelaskan Yulianto (2021), yang menekankan peran kesadaran dalam membentuk realitas sosial. Idealisme ini sangat penting dalam dunia modern yang semakin bergantung pada konstruksi makna semacam visi organisasi, kultur digital, identitas daring, dan sebagainya. Sebaliknya, materialisme menawarkan kritik yang membumi bahwa realitas sosial banyak ditentukan oleh struktur ekonomi dan produksi. Analisis Feriyansyah & Supartiningsih (2024) menunjukkan bagaimana kapitalisme digital menciptakan bentuk alienasi baru. Kedua aliran ini tidak harus dipertentangkan, justru realitas hari ini menunjukkan bahwa kesadaran sosial dan struktur material sering saling membentuk, misalnya dalam pola konsumsi digital yang mencampurkan hasrat internal dengan desain algoritmik eksternal.

Fenomenologi dan eksistensialisme kemudian membawa perhatian kembali pada pengalaman manusia yang paling personal. Fenomenologi berusaha memahami dunia sebagaimana hadir dalam kesadaran, tanpa dipaksa melalui kategori tertentu. Pendekatan ini terbukti sangat bermanfaat dalam penelitian kualitatif, sebagaimana dibahas oleh Horrikan-Kelly et al. (2016). Eksistensialisme menyelami masalah kebebasan, kecemasan, dan pencarian makna yang semakin relevan dalam era digital yang penuh tekanan psikologis.

Pada penelitian Webber (2019) menekankan perlunya menafsir ulang eksistensialisme agar tetap relevan dalam kondisi sosial modern. Kedua aliran ini sangat penting saat manusia hidup dalam dunia yang serba cepat dan penuh tuntutan, di mana banyak orang mengalami kebingungan identitas dan tekanan eksistensial karena ekspektasi sosial yang terus berubah. Kajian empiris dan kajian konseptual terbaru tentang eksistensialisme Islam menegaskan relevansi pemikiran Muhammad Iqbal dalam merumuskan konsep khudi sebagai sumber kreativitas moral dan integrasi antara spiritualitas dan kebebasan individu, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan dan praktik sosial di masyarakat Muslim kontemporer (Haluti & Munirah, 2022).

Marxisme masih menjadi alat penting untuk menilai ketidakadilan dan kekuasaan dalam bidang pemikiran kritis. Konsep Marxis tentang kelas, alienasi, dan determinasi ekonomi memudahkan pemahaman kita tentang banyak fenomena modern, seperti kapitalisme digital, eksploitasi data, dan platform ekonomi. Selain itu, eksistensialisme Islam memperluas pembicaraan dengan cara non-Barat yang menggabungkan kebebasan individu dengan nilai-nilai spiritual. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khanafi et al. (2025) tentang pemikiran Iqbal, manusia adalah makhluk spiritual yang perlu kreatif. Pendekatan ini memberi keseimbangan penting karena dimensi spiritual dapat memberikan makna yang tidak selalu ditawarkan oleh filsafat Barat dalam lingkungan sosial yang penuh dengan masyarakat.

Analisis materialis kontemporer menempatkan fenomena platform dan kapitalisme digital sebagai manifestasi struktur ekonomi baru yang mereproduksi relasi kuasa dan alienasi dalam bentuk-data. Literatur tentang platform *capitalism* dan diskusi mengenai alternatif seperti *platform cooperativism* menegaskan bahwa perubahan teknologis menjadikan relasi produksi semakin tersentralisasi pada platform, sehingga memerlukan analisis kritis marxis yang diperbarui untuk memahami implikasi sosial-ekonomi masa kini.

Neopositivisme sebagai aliran kontemporer mempertajam perdebatan mengenai batas-batas makna dan verifikasi ilmiah. Meski sering dikritik, ia tetap menjadi dasar metodologi penelitian kuantitatif modern yang menekankan kejelasan konsep, logika, dan pengukuran (Ari et al., 2023). Dapat dilihat bahwa walaupun prinsip verifikasi ketat sudah tidak lagi dominan, semangat neopositivisme untuk memperjelas konsep dan mempertegas metode sangat penting dalam dunia akademik agar penelitian tidak jatuh dalam interpretasi yang kabur.

Secara keseluruhan, setiap aliran filsafat memberikan sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami realitas. Rasionalisme mengajarkan pentingnya akal; empirisme mengingatkan perlunya pengalaman; idealisme dan materialisme menawarkan dua sisi konstruksi sosial; fenomenologi dan eksistensialisme memperdalam pengalaman personal; marxisme memberikan kritik struktural; eksistensialisme Islam menawarkan keseimbangan spiritual; sementara neopositivisme menjaga disiplin ilmiah. Keberagaman ini menunjukkan bahwa tidak ada satu aliran pun yang mampu menjelaskan seluruh realitas manusia. Justru, kekuatan filsafat ada pada kemampuannya merangkul berbagai perspektif, sehingga manusia dapat memahami dunia secara lebih utuh, baik dari sisi objektif maupun subjektif, sosial maupun personal, material maupun spiritual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian terhadap beragam aliran filsafat menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran manusia berlangsung melalui proses dialogis yang terus-menerus antara akal, pengalaman, kesadaran, struktur sosial, dan pencarian makna. Aliran-aliran seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, idealisme, materialisme, positivisme, pragmatisme, fenomenologi, eksistensialisme, marxisme, hingga eksistensialisme Islam dan neopositivisme masing-masing memberikan kontribusi konseptual yang unik dalam menjelaskan bagaimana pengetahuan dibangun, bagaimana realitas dipahami, dan bagaimana manusia bertindak dalam dunia sosial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa filsafat tetap relevan dalam konteks modern karena menyediakan fondasi epistemologis, etis, dan ontologis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kontemporer seperti krisis identitas, dominasi kapitalisme digital, kerumitan struktur sosial, serta kebutuhan akan pendekatan penelitian yang lebih reflektif. Temuan dari penelitian sebelumnya misalnya terkait validitas empiris, peran kesadaran, kritik struktural, maupun relevansi eksistensialisme dalam pendidikan, semakin menegaskan bahwa setiap aliran filsafat tetap berkontribusi dalam membentuk cara berpikir manusia modern.

Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa keragaman aliran filsafat bukanlah sebuah pertentangan, melainkan sumber kerangka analitis yang saling melengkapi. Integrasi perspektif-perspektif tersebut memungkinkan manusia memiliki pemahaman yang lebih utuh mengenai realitas dan menawarkan landasan teoretis yang kaya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik sosial. Dengan demikian, filsafat tetap menjadi pilar penting dalam membangun cara pandang kritis, reflektif, dan bermakna dalam menghadapi dinamika kehidupan masa kini.

DAFTAR REFERENSI

- Abrori, R. (2025). Cabang-cabang filsafat dan aliran-aliran filsafat: Systematic literature review. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 507–522. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.992>
- Adinata, A., Aseptia, U. Y., & Winarno, A. (2024). Situation-based management in a philosophical framework: A critical approach to decision making. *International Journal of Economics and Management Sciences*, 1(4), 349–356. <https://doi.org/10.61132/IJEMS.V1I4.334>
- Bouzioti, D. (2023). Introducing the phenomenological model of performance practice (PMPP): Phenomenological research design and the lived experience in performance. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–14. <https://doi.org/10.1177/16094069231211142>

- Feriyansyah, F., & Supartiningsih, S. (2024). Isu-isu kontemporer filsafat sosial dalam perspektif aliran eksistensialis. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 24–33. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.65130>
- Gkevrou, M., & Stamovlasis, D. (2025). Merger of critical realism and complexity theory: Laying the foundations for a unified ontological and epistemological perspective for the study of social systems. *Foundations of Science*. <https://doi.org/10.1007/s10699-025-10005-4>
- Griseri, P. (2021). Hume and Kant and managers epistemology: An interview. *Philosophy of Management*, 20(3), 485–494. <https://doi.org/10.1007/s40926-021-00186-w>
- Haluti, R., & Munirah. (2022). Epistemology of Muhammad Iqbal's existentialism: Its elevation to Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti*, 4, 83–97. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v4i2.3293>
- Horrigan-Kelly, M., Millar, M., & Dowling, M. (2016). Understanding the key tenets of Heidegger's philosophy for interpretive phenomenological research. *International Journal of Qualitative Methods*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.1177/1609406916680634>
- Irvan, I. A., Afgani, M. W., & Isnaini, M. (2023). Filosofi penelitian kuantitatif dalam manajemen pendidikan Islam. *Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 1407–1417.
- Khanafi, A. F., Arifin, S., & Mukhlis, F. (2025). Muhammad Iqbal's Islamic education philosophy: Critical analysis MBKM curriculum. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v11i1.390>
- Knio, K. (2024). Special issue on realist complexity: An introduction. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 54, 1–4. <https://doi.org/10.1111/jtsb.12425>
- Kouam, A. W. F. (2025). A systematic literature review of post-positivism and critical realism as epistemological frameworks in educational research. *International Journal of Changes in Education*, 2(November 2024), 115–122. <https://doi.org/10.47852/bonviewijce52024338>
- Schiemer, G. (Ed.). (n.d.). *The legacy of the Vienna circle*. Springer.
- Sousa-Martins, N., Azevedo, L., Vieira, L., & Maria, C. (2025). A phenomenological study of the cultural lived experiences among Angolan women with breast cancer. *European Journal of Oncology Nursing*, 76(March). <https://doi.org/10.1016/j.ejon.2025.102885>
- Sutrisno, S. A. (2025). Martin Heidegger's existentialism as a paradigm in Islamic religious education. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(1), 98–108. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art7>
- Wall, F. (2025). Management control from a critical rationalist perspective: A discussion on results controls. *Philosophy of Management*, 24(2), 183–206. <https://doi.org/10.1007/s40926-025-00336-4>
- Webber, J. (2019). Rethinking existentialism. *Oxford University Press*, 11(3), 277–278. <https://doi.org/10.1177/1748895811401979>
- Widjaja, I., Hermawansyah, A., & Winarno, A. (2024). Mengenal berbagai aliran metode berpikir filsafat dalam penerapan manajemen. *ePaper Bisnis: International Journal of Entrepreneurship and Management*, 1(4), 1–8. <https://doi.org/10.61132/epaperbisnis.v1i4.144>

Yulianto, H. (2021). Philosophy of management science. *I*(1), 152–162.

Zhang, T. (2023). Critical realism: A critical evaluation. *Social Epistemology*, 37(1), 15–29.
<https://doi.org/10.1080/02691728.2022.2080127>